

TRANSFORMASI TASAWUF URBAN: PERAN MUSIK DAN ZIKIR DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS SPIRITUAL MUSLIM INDONESIA

Dea Nur Fatimah¹, Fajar Al Kautsar², Sobirin³

PGMI, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)

1deanurfatimah@gmail.com, 2fajaralkautsar19@gmail.com, 3sobirin@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRACT

Sufism is an essential dimension of Islam that emphasizes spiritual development through dhikr, self-discipline, and the purification of the soul. Within the context of urban Indonesian society, Sufi practices have undergone significant transformation due to modernization, urbanization, and the dynamics of urban culture. Music (samā') and dhikr have emerged as central media in spiritual experiences while simultaneously shaping the religious identity of urban Muslims that is moderate, reflective, and contextually grounded. This study aims to analyze the transformation of urban Sufism in Indonesia, particularly the role of music and dhikr in shaping the spiritual identity of twenty-first-century Muslims. The research employs a library research method by examining scholarly literature, including books, journal articles, undergraduate theses, master's theses, and dissertations addressing Sufism, spiritual music, dhikr, and religious identity within urban contexts. The data are analyzed thematically to illustrate changes in Sufi practices and the role of music and dhikr in spiritual experience and identity formation among urban Muslims. The findings indicate that urban Sufism has evolved into a more open, inclusive, and communicative practice. Music and dhikr function as contemplative and psychospiritual media that help participants manage stress and anxiety while enhancing inner tranquility. The integration of music and dhikr also contributes to the formation of urban Muslim spiritual identity, strengthens social solidarity, and creates a balance between worldly engagement and inner spirituality. Despite criticism from puritan groups, urban Sufism demonstrates resilience through cultural and educational approaches that remain relevant to modern and digital life.

Keywords: *Urban Sufism, Spiritual Music, Dhikr, Religious Identity, Indonesian Urban Muslim*

ABSTRAK

Tasawuf merupakan dimensi penting dalam Islam yang menekankan pengembangan spiritual melalui zikir, pengendalian diri, dan penyucian jiwa. Dalam konteks masyarakat urban Indonesia, praktik tasawuf mengalami transformasi akibat modernisasi, urbanisasi, dan dinamika budaya perkotaan. Musik (samā') dan zikir menjadi medium utama dalam pengalaman spiritual, sekaligus membentuk identitas religius Muslim urban yang moderat, reflektif, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi tasawuf urban di Indonesia,

khususnya peran musik dan zikir dalam membentuk identitas spiritual Muslim abad ke-21. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (library research), menelaah literatur ilmiah berupa buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas tasawuf, musik spiritual, zikir, dan identitas religius dalam konteks masyarakat perkotaan. Data dianalisis secara tematik untuk menggambarkan perubahan praktik tasawuf dan peran musik serta zikir dalam pengalaman spiritual dan pembentukan identitas Muslim urban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf urban berkembang menjadi praktik yang lebih terbuka, inklusif, dan komunikatif. Musik dan zikir berfungsi sebagai medium kontemplatif dan psikospiritual, membantu jamaah mengelola stres, kecemasan, dan memperkuat ketenangan batin. Integrasi musik dan zikir juga berkontribusi dalam pembentukan identitas spiritual Muslim urban, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan keseimbangan antara dimensi duniawi dan batiniah. Meskipun menghadapi kritik dari kelompok puritan, tasawuf urban menunjukkan resiliensi melalui pendekatan kultural dan edukatif yang relevan dengan kehidupan modern dan digital.

Kata Kunci: Tasawuf Urban, Musik Spiritual, Zikir, Identitas Religius, Muslim Urban Indonesia

A. Pendahuluan

Tasawuf merupakan salah satu dimensi ajaran Islam yang menekankan penghayatan spiritual melalui penyucian jiwa, pengendalian diri, dan pendekatan batin kepada Allah Swt. Dalam tradisi tasawuf, praktik zikir menempati posisi sentral sebagai sarana transformasi spiritual yang bertujuan menumbuhkan kesadaran ketuhanan secara mendalam. Selain zikir lisan dan batin, sebagian tradisi tasawuf juga mengenal penggunaan musik (*samā'*) sebagai medium pendukung pengalaman spiritual. Musik dalam tasawuf tidak dipahami semata sebagai hiburan, melainkan sebagai

sarana kontemplatif yang dapat membangkitkan kesadaran ruhani apabila digunakan dalam kerangka etika dan spiritual yang benar (Abdulazis, 2014; Salahuddin, 2025).

Dalam tradisi klasik tasawuf, musik sering dijadikan medium untuk memasuki keadaan spiritual yang intens sebuah pendekatan yang dipandang tidak hanya sebagai seni, tetapi juga sebagai alat transformatif dalam pencapaian wawasan batin (*ma'rifah*). Studi semiotik terhadap nada dalam konteks tasawuf menunjukkan bahwa musik memiliki makna simbolik yang dalam dan berkontribusi terhadap pengalaman spiritual seorang sufi, memperkuat

keterhubungan batin dengan yang Ilahi melalui getaran nada dan ritme tertentu.

Dalam konteks Indonesia, hubungan antara musik, zikir, dan tasawuf berkembang secara khas seiring dengan dinamika budaya lokal. Sejarah penyebaran Islam di Nusantara menunjukkan bahwa pendekatan sufistik yang akomodatif terhadap seni dan budaya termasuk musik dan syair berperan penting dalam membentuk corak keberislaman masyarakat. Hingga kini, praktik zikir yang diiringi lantunan shalawat, rebana, atau bentuk musik religius lainnya masih dijumpai dalam berbagai majelis zikir dan komunitas tasawuf. Fenomena ini menunjukkan bahwa musik tetap menjadi bagian dari ekspresi spiritual umat Islam Indonesia, meskipun dalam bentuk dan intensitas yang beragam (nur amizah, 2019.)

Perkembangan masyarakat urban pada abad ke-21 turut memengaruhi bentuk dan orientasi praktik tasawuf. Urbanisasi, modernisasi, serta perubahan gaya hidup masyarakat kota mendorong munculnya apa yang sering disebut sebagai “tasawuf urban”, yakni bentuk penghayatan tasawuf yang

beradaptasi dengan konteks kehidupan modern. Penelitian menunjukkan bahwa tasawuf urban tidak lagi terbatas pada lingkungan tarekat tradisional, tetapi hadir dalam bentuk majelis zikir terbuka, komunitas spiritual, hingga kegiatan keagamaan yang dikemas secara lebih inklusif dan komunikatif (Dedi, 2022; Rosfiyanti et al., 2024). Dalam konteks ini, musik dan zikir menjadi medium penting untuk menjembatani kebutuhan spiritual masyarakat urban yang cenderung dinamis dan heterogen.

Lebih jauh, praktik musik dan zikir dalam komunitas tasawuf urban tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga berperan dalam pembentukan identitas religius. Melalui partisipasi dalam majelis zikir bermusik, individu urban menemukan ruang spiritual kolektif yang mampu memperkuat rasa kebersamaan, ketenangan batin, serta identitas keislaman yang relevan dengan realitas kehidupan modern. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa zikir dalam masyarakat postmodern mengalami aktualisasi baru, dari praktik individual menuju pengalaman spiritual yang bersifat sosial dan kontekstual (Muvid, 2023).

Meskipun demikian, praktik musik dalam tasawuf masih menjadi ruang perdebatan di kalangan umat Islam. Sebagian kalangan memandang musik sebagai bagian sah dari tradisi spiritual tasawuf, sementara pihak lain menilainya sebagai praktik yang perlu dibatasi. Perbedaan pandangan ini menunjukkan perlunya kajian akademik yang komprehensif dan objektif untuk memahami posisi musik dan zikir dalam tradisi tasawuf, khususnya dalam konteks masyarakat urban Indonesia yang terus mengalami perubahan (Salahuddin, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan praktik ritual tasawuf yang melibatkan musik dan zikir dalam komunitas urban Indonesia serta implikasinya terhadap pembentukan identitas religius di abad ke-21. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah literatur nasional yang relevan guna memperoleh pemahaman teoretis dan konseptual mengenai dinamika tasawuf urban, musik spiritual, dan zikir sebagai praktik religius kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji transformasi praktik tasawuf dalam konteks masyarakat urban, khususnya peran musik dan zikir dalam pembentukan identitas spiritual Muslim Indonesia. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan analisis literatur ilmiah berupa buku dan artikel jurnal yang secara langsung membahas tasawuf, sufisme urban, musik spiritual, zikir, serta identitas religius dalam Islam kontemporer.

Metode studi pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika perubahan praktik ritual tasawuf melalui analisis terhadap teori, konsep, dan temuan ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Literatur yang digunakan menjadi dasar untuk memahami relasi antara tasawuf, musik, dan zikir serta bagaimana praktik tasawuf di Indonesia bertransformasi dalam konteks kehidupan urban modern dan media digital sehingga membentuk ekspresi spiritual baru di kalangan Muslim perkotaan (Rosfiyanti, Wahidin, & Hannase, 2024).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari karya-karya akademik yang secara langsung mengkaji tasawuf, zikir, dan musik spiritual, termasuk penelitian yang membahas musik bernuansa sufistik sebagai media dakwah dan ekspresi spiritual Islam di Indonesia (Kaplan & Zarkasyi, 2024).

Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari berbagai karya tulis ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal, dan publikasi akademik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu dengan menelusuri data-data konseptual dan historis dari berbagai referensi yang berkaitan dengan tasawuf, musik spiritual, zikir, dan masyarakat urban. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan disusun kembali menggunakan gaya bahasa penulis sendiri, dengan tetap menjaga substansi dan keakuratan sumber aslinya.

Setelah seluruh data terkumpul, penulis melakukan pengolahan dan

analisis data dengan cara mengkaji, mengidentifikasi, serta mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama penelitian. Tahap selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil analisis tersebut secara sistematis dan komprehensif untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai perubahan praktik ritual tasawuf dan peran musik serta zikir dalam pembentukan identitas religius masyarakat urban Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Transformasi Praktik Tasawu dalam konteks urban

Transformasi praktik tasawuf di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perubahan struktur sosial yang ditandai oleh proses urbanisasi, modernisasi, dan globalisasi budaya. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa tasawuf yang pada masa klasik dan pra-modern identik dengan praktik tarekat tradisional yang bersifat eksklusif, hierarkis, dan terpusat pada otoritas mursyid, kini mengalami pergeseran signifikan dalam konteks masyarakat urban. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek bentuk ritual, tetapi juga menyangkut orientasi spiritual, pola relasi sosial, serta medium ekspresi keberagaman masyarakat Muslim

perkotaanPraktik tasawuf urban juga menunjukkan kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk pemanfaatan media digital dan pendekatan kultural yang lebih cair. Hal ini memperkuat temuan bahwa tasawuf urban bukanlah bentuk penyimpangan dari tasawuf klasik, melainkan aktualisasi nilai-nilai inti tasawuf seperti tazkiyatun nafs, tawadu', dan ma'rifah dalam konteks sosial yang baru (Taufiq, Royanulloh, & Komari, 2022).

Dalam konteks urban, tasawuf tidak lagi semata-mata dipraktikkan dalam ruang-ruang sakral tertutup seperti zawiyah atau pesantren tarekat, melainkan hadir secara lebih terbuka melalui majelis zikir, komunitas spiritual non-tarekat, forum kajian sufistik, hingga kegiatan keagamaan berbasis komunitas profesional dan kelas menengah Muslim. Fenomena ini menunjukkan bahwa tasawuf urban berfungsi sebagai alternatif spiritual yang lebih fleksibel dan komunikatif, sejalan dengan kebutuhan masyarakat kota yang cenderung rasional, dinamis, dan berorientasi pada pencarian makna hidup di tengah kompleksitas modernitas (Ridwan, Harun, & Muhaimin, 2024).

Perubahan tersebut juga mencerminkan pergeseran orientasi tasawuf dari asketisme individual menuju spiritualitas sosial. Jika tasawuf klasik sering dipahami sebagai praktik pengasingan diri (uzlah) dan penekanan pada laku zuhud personal, maka tasawuf urban justru menampilkan wajah spiritualitas yang aktif, partisipatif, dan responsif terhadap persoalan sosial. Praktik tasawuf tidak lagi dipahami sebagai pelarian dari dunia, tetapi sebagai sarana untuk mengelola stres, kecemasan, krisis identitas, serta tekanan psikologis yang dihadapi masyarakat urban modern (Yakin, 2025)

Dalam sejumlah penelitian nasional, tasawuf urban dipandang sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai sufistik yang dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan perkotaan. Nilai-nilai seperti tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), tawadu', sabar, dan ma'rifah tidak dihapuskan, tetapi ditransformasikan ke dalam bahasa dan praktik yang lebih membumi. Misalnya, zikir dipraktikkan tidak hanya sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai terapi spiritual, sarana refleksi diri, dan media penguatan

kesehatan mental masyarakat Muslim urban (Azizah, 2023)

Adaptasi tasawuf terhadap konteks urban juga terlihat dari kemampuannya merespons perkembangan teknologi dan media digital. Majelis zikir dan kajian tasawuf kini banyak disiarkan melalui platform media sosial, kanal YouTube, dan aplikasi pesan instan, sehingga memperluas jangkauan audiens dan membentuk ruang spiritual virtual (Kartika, Thalib, & Amri, 2024). Fenomena ini menandai lahirnya bentuk baru tasawuf yang tidak terikat oleh ruang fisik, tetapi tetap mempertahankan esensi ajaran sufistik dalam format yang lebih cair dan inklusif. Transformasi tasawuf urban juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika budaya populer dan pendekatan kultural yang lebih lentur. Di berbagai kota besar di Indonesia, tasawuf hadir dalam bentuk kegiatan spiritual yang dipadukan dengan seni, sastra, dan musik, sehingga menciptakan ruang religius yang lebih dialogis dan partisipatif. Pendekatan ini memungkinkan tasawuf diterima oleh berbagai lapisan masyarakat urban dengan latar belakang sosial dan kultural yang beragam.

2. Peran Musik (Samā') dan Zikir dalam Pengalaman Spiritual

Dalam tradisi sufi, *as-samā'* dimaknai sebagai aktivitas mendengarkan musik, nyanyian, atau lantunan puisi dengan maksud membangkitkan kesadaran spiritual dan menghadirkan rasa kedekatan dengan Tuhan. Musik tidak dipandang semata-mata sebagai hiburan, melainkan sebagai sarana *dzikrullah* dan jalan untuk mencapai ekstase mistik (*wajd*). Dalam khazanah filsafat Islam klasik, terutama melalui pemikiran tokoh seperti *al-Fārābī* dan *Ikhwān al-Ṣafā'*, musik dianggap sebagai ilmu yang berkaitan dengan keharmonisan kosmos dan jiwa. Musik tidak hanya dipahami dari aspek akustiknya, tetapi juga sebagai cabang ilmu matematika yang mencerminkan keteraturan jagat raya. Karena itu, musik dipandang sebagai sarana untuk memahami keterkaitan antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam). *As-samā'* sebagai praktik dalam tasawuf mendapatkan legitimasi filosofis melalui pandangan filsafat Islam terhadap musik. Bila para filsuf menekankan bahwa musik merupakan cerminan harmoni semesta, maka para sufi menekankan

pengalaman langsung terhadap musik sebagai jalan menuju perjumpaan ilahi. Dengan kata lain, filsafat musik memberikan dasar teoritik bahwa musik merupakan bagian dari keteraturan kosmik, sementara para sufi melalui *as-samā'* menghidupkan serta mengalaminya dalam perjalanan spiritual. Meskipun terdapat kritik dari sebagian *fuqahā'* yang menganggap musik berpotensi membawa pada kemaksiatan, baik para filsuf maupun sufi tetap menegaskan nilai luhur dari musik. Dalam tradisi sufi, *as-samā'* dibedakan dari musik profan yang nilai dan maknanya bergantung pada niat, kondisi batin, dan tujuan spiritual. Inilah titik pertemuan antara filsafat Islam dan musik yang menekankan keharmonisan kosmik dan tasawuf yang menekankan keharmonisan batin.

Penelitian yang dilakukan oleh Qonitah Tsabitah Azm idan Shifa Salsabilah (2024) menghadirkan pemahaman yang menarik dan kontekstual mengenai dzikir sebagai metode pengelolaan kecemasan melalui perspektif psikologi tasawuf. Mereka menempatkan dzikir tidak hanya sebagai ritual ibadah, melainkan sebagai praktik psikospiritual yang menyentuh

struktur terdalam dari emosi dan kesadaran manusia. Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tekanan, banyak individu mengalami kegelisahan dan kekacauan batin akibat kehilangan makna dan tujuan. Dalam hal ini, dzikir dipandang sebagai mekanisme regulasi emosional yang bersifat *transcendental*, membantu individu mengalihkan fokus dari kegelisahan duniawi menuju kesadaran akan kehadiran Allah SWT.

Dzikir, sebagaimana dijelaskan dalam studi tersebut, mampu mengurangi kecemasan melalui dua cara utama: pertama, dengan memperbaiki persepsi individu terhadap masalah hidup melalui internalisasi makna-makna positif dalam kalimat dzikir; dan kedua, dengan menstimulasi sistem saraf parasimpatik yang berdampak fisiologis, seperti detak jantung yang lebih stabil, napas yang lebih tenang, dan otot tubuh yang lebih rileks. Ketika seseorang mengulang kalimat dzikir seperti "*La haula wa la quwwata illa billah*", ia sesungguhnya sedang membentuk pola pikir dan pola rasa baru yang didasarkan pada kepasrahan, kepercayaan, dan pengharapan kepada Tuhan. Ini

sejalan dengan prinsip coping spiritual, di mana kedekatan dengan Tuhan menjadi cara individu menghadapi tekanan hidup secara konstruktif. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa dzikir berperan dalam membentuk kesadaran ruhani yang mampu menjaga kestabilan batin, bahkan ketika individu tidak mampu mengubah situasi eksternal. Dalam perspektif psikologi tasawuf, dzikir menyeimbangkan dimensi akal dan qalb (hati spiritual), sehingga seseorang tidak hanya menghadapi masalah dengan logika, tetapi juga dengan kejernihan hati dan ketundukan kepada kehendak Ilahi. Praktik dzikir dalam hal ini menciptakan ruang sunyi batiniah di tengah hiruk-pikuk dunia luar, menjadikannya terapi jiwa yang unik karena bersumber dari dalam, bukan dari luar diri.

Dengan demikian, dzikir dalam kajian Azmi dan Salsabilah diposisikan sebagai pendekatan psikospiritual yang dapat diintegrasikan ke dalam strategi manajemen stres dan kecemasan berbasis nilai-nilai Islam. Tidak hanya bersifat ibadah, dzikir menjadi sarana pemulihan batin yang menyentuh dimensi psikologis dan fisiologis

secara holistik. Di tengah meningkatnya kebutuhan akan metode penyembuhan non farmakologis yang tidak hanya menenangkan secara fisik tetapi juga memberikan makna, dzikir hadir sebagai solusi spiritual yang kuat, sederhana, dan dapat diakses oleh siapa saja. (Qonitah Tsabitah Azmi dan Shifa Salsabilah 2024)

Penelitian mutakhir menyoroti pentingnya integrasi dzikir ke dalam praktik psikoterapi konvensional sebagai pendekatan holistic dalam kesehatan mental. Dzikir tidak hanya menawarkan ketenangan batin, tetapi juga dapat menjadi pelengkap terapi medis dan psikologis, terutama pada kasus kecemasan dan depresi. Studi oleh mutakhir menegaskan bahwa dzikir dapat meningkatkan ketahanan mental, optimisme, dan memperdalam hubungan spiritual dengan Allah, yang implikasi praktisnya, tenaga kesehatan mental diharapkan mulai mempertimbangkan preferensi spiritual pasien dalam merancang intervensi terapeutik, serta mengembangkan pedoman klinis untuk integrasi praktik dzikir dalam terapi (Aisyatin Kamila 2020).

3. Pembentukan Identitas Spiritual Muslim Urban

Masyarakat modern sering dikarakteristikkan sebagai manusia yang memiliki kecenderungan rasionalistik, individualistik, konsumeristik dan hedonistik. Sebagian ahli menyatakan bahwa kecenderungan ini merupakan prestasi yang gemilang bagi masyarakat modern. Namun, pihak yang lain justru menyatakan bahwa kecenderungan ini merupakan sisi kelemahan yang memprihatinkan bagi masyarakat modern. Rasionalitas modern yang berbasis pada ilmu dan teknologi modern telah memisahkan hubungan harmonisnya dengan alam semesta. Eksploitasi besar-besaran terhadap alam sesungguhnya adalah akibat dari skema dikomistik subyek-obyek. Manusia sebagai subyek dan alam adalah obyek yang harus dieksploitasi atas nama kemakmuran manusia (Nasr, 1990). Walhasil segala bentuk penyakit jiwa banyak timbul menghinggapi manusia modern, mulai dari rasa cemas, frustrasi bahkan depresi di tengah kemakmuran maupun kelimpahan materi, mereka benar-benar tengah

mengalami kehampaan spiritual (spiritual vacuum)(Bastaman, 1994).

Terlepas dari itu, fenomena ini menunjukkan adanya peningkatan yang semakin besar terhadap kebutuhan spiritual. Pemenuhan kebutuhan spiritual bagi masyarakat modern perkotaan tidak harus dicurigai sekedar modus pelarian dari kebosanan hidup, tetapi harus dilihat dari konteks kebutuhan akan keseimbangan eksistensial. Disadari atau tidak manusia itu adalah makhluk yang bersifat fisik dan spiritual. Demikian juga mereka menginginkan keseimbangan kehidupan duniawi dan ukhrowi. Oleh karena itu penekanan satu aspek dari aspek yang lain akan selalu berakibat disharmoni pada kepribadiannya (split of personality). Dalam konteks ini, maraknya kegiatan yang bersifat spiritual keagamaan akhirakhir ini harus dipahami sebagai upaya pencarian kebenaran sejati. Masyarakat perkotaan berusaha untuk membangun kembali benteng keimanan terutama dalam menghadapi tekanan hidup yang semakin kompleks. Maraknya kegiatan spiritualitas keagamaan di kantong-kantong perkotaan inilah

kemudian mendorong lahirnya gelombang sufisme perkotaan atau yang lazim dinamakan “urban sufism”. Istilah urban sufism (sufisme perkotaan) pertama kali dipopularkan oleh Julia Day Howell dalam satu kajian antropologi tentang gerakan spiritual yang marak di wilayah perkotaan di Indonesia, terutama kelompok-kelompok dzikir dan sejenisnya (Fathurrahman, 2007).

Howell (2003) mengatakan bahwa urban sufism merupakan fenomena yang terjadi hampir di segenap kota besar di dunia. Namun demikian, menurut John Voll, bagaimanapun Urban Sufism tidak bisa difahami sebagai pergeseran popularitas tarekat konvensional, karena kenyatannya organisasi tarekat tetap dapat berkembang di tengah hiruk pikuk masyarakat modern (Bagir, 2010). Menurut Komarudin Hidayat terdapat empat alasan mengapa sufisme semakin berkembang di kota-kota besar. Pertama, sufisme diminati oleh masyarakat perkotaan karena menjadi sarana pencarian makna hidup. Kedua, sufisme menjadi sarana pergaulan dan pencerahan intelektual. Ketiga, sufisme sebagai

sarana terapi psikologis. Keempat, sufisme sebagai sarana untuk mengikuti trend dan perkembangan wacana keagamaan (Fathurrahman, 2007).

4. Dinamika Kontroversi dan Resiliensi Tasawuf Urban

Perkembangan tasawuf urban di Indonesia, khususnya praktik zikir yang dipadukan dengan unsur musikal, tidak dapat dilepaskan dari dinamika perdebatan keagamaan dalam ruang publik Muslim kontemporer. Sejumlah studi menunjukkan bahwa tasawuf urban muncul sebagai respons atas kebutuhan spiritual masyarakat kota yang mengalami tekanan modernitas, globalisasi, dan fragmentasi sosial. Dalam konteks ini, tasawuf mengalami pergeseran dari praktik eksklusif menuju bentuk spiritualitas yang lebih inklusif dan terbuka, sehingga memicu beragam respons teologis dan kultural di kalangan umat Islam (Yurnalis, Putri, & Arrasyid, 2022).

Kajian sufisme menunjukkan bahwa praktik *samāʿ* atau musik spiritual memiliki akar yang kuat dalam tradisi tasawuf klasik. Musik dalam tasawuf tidak dimaknai sebagai hiburan, melainkan sebagai medium kontemplatif yang dapat membantu

penyucian jiwa dan pendalaman kesadaran ketuhanan apabila dilakukan dengan niat dan adab yang benar. Dalam konteks tasawuf urban, praktik zikir bermusik dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai sufistik klasik yang disesuaikan dengan sensibilitas masyarakat modern (Rini, Hasibuan, & Anwar, 2025).

Namun demikian, tasawuf urban menunjukkan resiliensi yang kuat dalam menghadapi kritik. Kontroversi utama terhadap tasawuf urban umumnya datang dari kelompok puritan yang menilai praktik musik dalam ritual keagamaan sebagai sesuatu yang problematik. Kritik tersebut berangkat dari kekhawatiran bahwa penggunaan musik berpotensi menggeser orientasi ibadah dari kesadaran transendental menuju pengalaman emosional semata. Dalam beberapa kasus, tasawuf urban diposisikan sebagai praktik yang terlalu kompromistis terhadap budaya populer dan modernitas, sehingga dipandang menyimpang dari ajaran Islam yang normatif (Kafid, 2020). Perdebatan ini mencerminkan ketegangan antara pendekatan tekstual dan pendekatan kultural

dalam memahami ekspresi keberagaman muslim urban.

Konteks pascapandemi semakin menegaskan daya tahan tasawuf urban sebagai sumber resiliensi spiritual masyarakat kota. Krisis kesehatan global telah meningkatkan kesadaran akan keterbatasan manusia dan pentingnya ketenangan batin. Praktik zikir, baik secara langsung maupun daring, menjadi sarana pemulihan psikologis dan spiritual yang membantu individu mengelola kecemasan dan ketidakpastian hidup. Dalam situasi ini, tasawuf urban tampil sebagai alternatif spiritual yang adaptif dan solutif bagi masyarakat urban kontemporer (Fauzan, 2021)

Dengan demikian, dinamika kontroversi dan resiliensi tasawuf urban tidak dapat dipahami semata sebagai konflik teologis, melainkan sebagai proses dialektika keberagaman dalam masyarakat modern yang terus bernegosiasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Tasawuf urban menunjukkan kemampuan bertahan dan bertransformasi sebagai ekspresi Islam yang kontekstual dan adaptif melalui pendekatan kultural, spiritual, dan sosial yang relevan dengan

kehidupan masyarakat perkotaan (Musbihin & Khatimah, 2024). Integrasi musik dan zikir dalam praktik tasawuf urban tidak hanya memperkaya khazanah ekspresi keagamaan Islam di Indonesia, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam pembentukan identitas spiritual Muslim abad ke-21 yang moderat, reflektif, dan berorientasi pada keseimbangan antara dimensi duniawi dan transendental, terutama dalam ruang sosial dan digital masyarakat urban.

D. Kesimpulan

Transformasi tasawuf urban di Indonesia terjadi seiring dengan perubahan masyarakat perkotaan yang modern, dinamis, dan kompleks. Praktik tasawuf yang sebelumnya eksklusif dan hierarkis kini berkembang menjadi lebih terbuka, inklusif, dan komunikatif. Tasawuf urban hadir melalui majelis zikir, komunitas spiritual non-tarekat, dan forum kajian yang memadukan nilai sufistik dengan kebutuhan sosial masyarakat kota. Musik (*samā'*) dan zikir memainkan peran penting dalam pengalaman spiritual Muslim urban. Musik dianggap sebagai medium kontemplatif yang mendekatkan batin kepada Allah, sedangkan zikir

berfungsi sebagai praktik psikospiritual untuk mengelola stres, kecemasan, dan memperkuat kestabilan batin. Integrasi musik dan zikir membantu jamaah membangun kesadaran spiritual dan menciptakan ketenangan batin di tengah tekanan kehidupan perkotaan.

Peran musik dan zikir juga membentuk identitas spiritual Muslim urban yang moderat, inklusif, dan reflektif. Praktik ini memperkuat solidaritas sosial, rasa kebersamaan, dan keseimbangan antara dimensi duniawi dan batiniah. Fenomena ini menunjukkan bahwa tasawuf urban mampu menyediakan makna dan orientasi spiritual bagi masyarakat perkotaan yang individualistik dan kompetitif. Meskipun ada kritik dari kelompok puritan terkait musik dalam praktik keagamaan, tasawuf urban menunjukkan resiliensi yang kuat. Komunitas sufistik merespons dengan pendekatan kultural dan edukatif yang menekankan etika, keseimbangan batin, dan kemaslahatan sosial. Hal ini menegaskan bahwa tasawuf urban bukan sekadar bertahan di ruang plural, tetapi juga bertransformasi menjadi ekspresi keagamaan yang relevan secara sosial, budaya, dan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulazis, A. (2014). Musik dan spiritualitas dalam tasawuf klasik. Pustaka Sufi.
- Al-Ghazali, A. H. (tt). Ihya Ulumuddin (Edisi terjemahan Indonesia). Darul Kutub al-Islamiyah.
- Arvionita, D., Efendi, Wirman, P. E., & Zainal. (2023). TASAWUF URBAN DAN TASAWUF PERENIAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PERKOTAAN. JURNAL PEMIKIRAN ISLAM, 1-13.
- Azizah, N. I. (2023). Manfaat Zikir Dalam Menenangkan Jiwa. Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 934-942.
- Azmi, Q. T., & Salsabilah, S. (2024). Regulasi kecemasan dengan dzikir dalam sudut pandang psikologi tasawuf. Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2(4), 121–128.
- Bagir, Z. A. (2010). Pluralisme kewargaan: Arah baru politik keragaman di Indonesia. Bandung: Mizan.
- Bastaman, H. D. (1994). Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dedi, M. (2022). Tasawuf kontemporer di kota-kota besar Indonesia. Jurnal Studi Islam Urban, 5(2), 45-67.
- Fathurrahman, O. (2007). Urban sufism: Wacana dan praktik spiritualitas Islam di perkotaan. Jakarta: Paramadina.
- Fauzan, N. M. (2021). Gairah spiritual kelompok urban sufisme di tengah maraknya wabah Covid-19. Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 62-75.
- Hanif, A., & Fathy, A. (2023). DIMENSI SPIRITUALITAS MUSIK SEBAGAI MEDIA EKSISTENSI DALAM SUFISME JALALUDDIN RUMI. F i T U A: Jurnal Studi Islam, 111-126.
- Hidayat, K. (2006). Psikologi kebahagiaan. Jakarta: Kompas.
- Howell, J. D. (2003). Sufism and the Indonesian Islamic revival. Journal of Asian Studies, 60(3), 701–729.
- Kafid, N. (2020). SUFISME DALAM DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT MUSLIM KONTEMPORER. Mimbar Agama Budaya, 27-38.
- Kamila, A. (2020). Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan. Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science, 4(1), 40-49.
- Kaplan, N. M., & Zarkasyi, A. A. (2024). The Role of Sufi Values in Indonesian Music as a Medium for Islamic Da'wah. Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, 1695-1704.
- Kameswari, K., Ghozali, I., & Silaban, Y. C. (2020). BENTUK PENYAJIAN KESENIAN MUSIK ZIKIR NAZAM DI DESA SENTEBANG KECAMATAN JAWAI KABUPATEN SAMPAS . Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 1-15.
- Kartika, Thalib, A., & Amri, M. (2024). Urban Sufisme dan Urban Salafi pada Era Digital. Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora, 557-567.

- Masykur, M. Z. (2025). Simfoni Makrifat: Eksplorasi Semiotika Nada dalam Kajian Tasawuf. *SUHU: Journal of Sufism and Humanities*, 1-15.
- Musbihin, A. M., & Khatimah, K. (2024). Urban Sufism: Membangun Kecerdasan Spiritual Masyarakat Perkotaan Era Modern Melalui Pendekatan Transpersonal. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 55-68.
- Muvid, A. (2023). Zikir postmodern: Dari individual ke kolektif di era digital. *Jurnal Tasawuf Kontemporer*, 8(1), 112-130.
- Nasr, S. H. (1990). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. London: Unwin Hyman.
- Nur, S., & Maizah, R. (2019). Musik religius dalam tradisi zikir Nusantara. *Jurnal Seni dan Budaya Islam*, 4(3), 78-95.
- Ridwan, A., Hidayah, N., Prasetyo, R., Jannah, F., & Zaini, M. A. (2021). AKTIVITAS REMAJA MASJID AL-MUSTAFA DAN AKHLAK REMAJA DI KELURAHAN PANGKALAN MAYHUR KEC. MEDAN JOHOR. *JURNAL ILMIAH AL – HADI*, 28-35.
- Ridwan, Harun, H., & Muhaimin. (2024). Urban Sufisme di Era Digital dan Urban Salafi di Era Kontemporer Kontemporer. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 468-480.
- Rini, A. K., Hasibuan, A. D., & Anwar, A. (2025). Seni Musik dalam Islam. *JOURNAL OF EARLY CHILDREN ISLAMIC EDUCATION AL-GHULAM*, 23-34.
- Rosfiyanti, N., Wahidin, N., & Hannase, M. (2024). The Transformation of Urban Tasawuf in Indonesia: Cybermedia and the Emergence of Digital Religion . *Jurnal Pemikiran Islam*, 117-128.
- Rosfiyanti, R., et al. (2024). Majelis zikir urban: Partisipasi generasi muda di Jakarta dan Bandung. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 12(1), 23-41.
- Salahuddin, M. (2025). *Semiotika nada dalam samā' sufistik: Studi kontemporer*. Penerbit UIN Jakarta.
- Taufiq, T. T., Royanulloh, & Komari. (2022). Tren Hijrah Muslim Perkotaan di Media Sosial: Konstruksi, Representasi dan Ragam Ekspresi. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 355.
- Yakin, I. (2025). KONSEP KHALWAT DAN UZLAH PERSPEKTIF AL-QUSYAIRI: Kajian Psikologi Tasawuf Dan Relevansinya di Era Modern. Surabaya: INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA.
- Yurnalis, H. A., Putri, W. E., & Arrasyid. (2022). Urban Sufism from Exclusiveness to Inclusiveness: A Metaphysical Perspective. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 183-202.